

STKIP PGRI JOMBANG

Pengembangan
Pembelajaran
Inovatif
dan
Inspiratif:

Menjawab
Tantangan
Era
Milenial



PROSIDING

HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INOVATIF DAN INSPIRATIF:
Menjawab Tantangan Era Milenial



www.stkipjb.ac.id



Jombang, 7 April 2018
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STKIP PGRI JOMBANG
Jl. Pattimura II/20 Jombang
Telp. (0321) 861319-854318 FAX (0321) 854319





PROSIDING

ISSN 2443-1923

SEMINAR NASIONAL

Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

*“Pengembangan Pembelajaran Inovatif dan Inspiratif:
Menjawab Tantangan Era Milenial”*

**STKIP PGRI JOMBANG
7 APRIL 2018**

VOLUME 4

No. 1 2018



HAK CIPTA

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
“PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INOVATIF DAN INSPIRATIF :
MENJAWAB TANTANGAN ERA MILENIAL”**

**STKIP PGRI JOMBANG
07 APRIL 2018**

Editor/Reviewer

Agus Prianto	STKIP PGRI Jombang
Adib Darmawan	STKIP PGRI Jombang
Siti Maisaroh	STKIP PGRI Jombang
Khoirul Hasyim	STKIP PGRI Jombang
Banu Wicaksono	STKIP PGRI Jombang
Fahimul Amri	STKIP PGRI Jombang
Suminto	STKIP PGRI Jombang
Slamet Boediono	STKIP PGRI Jombang
Ahmad Sauqi Ahya	STKIP PGRI Jombang
M. Fajar	STKIP PGRI Jombang
Wahyu Indra Bayu	STKIP PGRI Jombang
Anton Wahyudi	STKIP PGRI Jombang
Henky Muktiadji	STKIP PGRI Jombang
M. Farhan Rafi	STKIP PGRI Jombang
Yunita Puspitasari	STKIP PGRI Jombang
Tatik Irawati	STKIP PGRI Jombang
Rukminingsih	STKIP PGRI Jombang
Safil Maarif	STKIP PGRI Jombang

Mitra Ahli

Dr. Widyo Winarso, M.Pd.	(Sekretaris Pelaksana Kopertis Wilayah VII Jatim)
Prof. Dr. Djatmika, M.A.	(Guru Besar Universitas Sebelas Maret Solo)
Dr. Firman, M.Pd.	(Dosen PPKn STKIP PGRI Jombang)

Diterbitkan Oleh:
STKIP PGRI Jombang

Hak Cipta © 2018
Panitia Semnas
STKIP PGRI Jombang

ISI DI LUAR TANGGUNG JAWAB EDITOR/PENERBIT



PERSONALIA

SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN “PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INOVATIF DAN INSPIRATIF : MENJAWAB TANTANGAN ERA MILENIAL”

STKIP PGRI JOMBANG
07 APRIL 2018

Munawaroh	Ketua STKIP PGRI Jombang
Heny Sulistyowati	Wakil Ketua 1
Nurwiani	Wakil Ketua 2
Nanik Sri Setyani	Wakil Ketua 3
Agus Prianto	Koordinator Seminar Nasional
Adib Darmawan	Anggota
Siti Maisaroh	Anggota
Khoirul Hasyim	Anggota
Banu Wicaksono	Anggota
Fahimul Amri	Anggota
Suminto	Anggota
Slamet Boediono	Anggota
Ahmad Sauqi Ahya	Anggota
M. Fajar	Anggota
Wahyu Indra Bayu	Anggota
Anton Wahyudi	Anggota
Henky Muktiadji	Anggota
M. Farhan Rafi	Anggota
Yunita Puspitasari	Anggota
Tatik Irawati	Anggota
Rukminingsih	Anggota
Amir Hamzah	Anggota
Abdillah	
Rizki Brilian Sandi	Anggota
Safiil Maarif	Anggota

_____Kata Pengantar_____



Millennials, atau juga dikenal sebagai generasi millennial, adalah kelompok generasi yang lahir antara tahun 1980-an sampai dengan tahun 2000-an. Dengan demikian generasi millennial adalah generasi muda yang sekarang berusia antara 17 – 37 tahun. Tidak dapat dielakkan, kelompok generasi inilah yang mulai sekarang akan banyak mengisi dan berwarnai corak kehidupan masyarakat *jaman now* dan kehidupan masyarakat pada masa yang akan datang. Generasi millennial inilah yang akan menentukan apakah bangsa kita akan mampu tampil setara dan mampu bersaing dengan bangsa lain dalam komunitas global.

Hasil riset yang dirilis oleh *Pew Riset centre* menjelaskan keunikan generasi millennial yang tidak bisa *dilepaskan* dari keberadaan teknologi internet dan budaya pop. Generasi millennial memiliki ketergantungan yang sangat tinggi dengan teknologi internet. Mereka juga lebih terbuka dengan berbagai ide baru dan gagasan dari sumber mana pun.

Porsi kelompok generasi millennial di Indonesia diperkirakan sebanyak 34% dari total penduduk. Kelompok generasi inilah yang dalam kehidupannya selalu mengandalkan kecepatan, dan cenderung suka pada hal-hal yang serba instan. Bila hal ini terus dijadikan pedoman dalam berperilaku, *maka* dikawatirkan akan memunculkan perilaku *cuek* dengan lingkungan sosialnya, individualis dan egosentris, cenderung mencari hal yang serba mudah, dan kurang menghargai sebuah proses. Kecenderungan ini menjadi tantangan utama bagi semua pendidik *jaman now*. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran ditantang untuk mampu memberikan jawaban riil, bagaimana para pendidik harus mengembangkan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik generasi millennial. Bagaimana keberadaan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat justru dapat digunakan untuk membangun karakter positif generasi millennial agar kelak mereka dapat bersaing dalam komunitas global.

Saat ini, kajian tentang pendekatan pendidikan, pembelajaran, dan pengembangan sumber daya manusia yang secara spesifik diperuntukkan untuk memperkuat peran generasi millennial dalam era global *masih* belum banyak dikaji oleh para peneliti, akademisi, dan para pengembang sumber daya manusia. Kegiatan Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan dan

Pembelajaran dengan tema: “Pengembangan Pembelajaran Inovatif dan Inspiratif: Menjawab Tantangan Era Millennial” ini dirancang untuk mewadai hasil pemikiran, kajian, dan penelitian para akademisi yang menaruh perhatian besar pada isu tentang bagaimana mengembangkan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang mampu menjawab tantangan era millennial. Hasil pemikiran, kajian, dan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi para pendidik dan pengembang sumber daya manusia untuk mengantarkan tumbuhnya insan millennial yang berkarakter, cerdas, dan kompetitif.

Jombang, 31 Maret 2018

Panitia Seminar Nasional

Daftar Isi



Halaman Sampul	i
Halaman Hak Cipta	ii
Personalia	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi-x
<i>Keynote Speaker</i>	
Kompetensi Wacana sebagai Kecakapan Literasi dalam Proses Pembelajaran <i>Prof. Dr. Djatmika, M.A</i>	1-11
Pembelajaran Inovatif-Inspiratif pada Generasi Milenial Artikulasi dan Tantangannya <i>Dr. Firman, M.Pd</i>	12-21
<i>Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik dalam Era Milenial</i>	
Tingkat Tutur Bahasa Jawa Krama dalam Sandiwara Ludruk “Sarip Tambak Oso” Oleh Mahasiswa STKIP PGRI Jombang <i>Kiki Andri Yanil, Heny Sulistyowati</i>	23-34
Menggal Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Babad Kebo Kicak Karang Kejambon di Kabupaten Jombang <i>Anton Wahyudi, Banu Wicaksono</i>	35-50
Pengaruh Kompetensi Profesional terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA di Kabupaten Jombang <i>Diah Dinaloni</i>	51-60
The Implicature of Cigarette Adversement <i>Computri Febriana, Ika Lusi Kristanti</i>	61- 64
Program Pojok Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui GLS (Gerakan Literasi Sekolah MAN 5 Jombang) <i>Kiswati</i>	65-72
Considering Translator’s Background in Translating Fugures of Speech in Novel of Mice and Man <i>Lailatun Najakh, MR Nababan, Djatmika</i>	73-81

Eskpresi yang Memitigasi Tindak Tutur Mengkritik pada Novel To Kill A Mockingbird Karya Harper Lee <i>Luthfiyah Hanim Setyawati, M.R. Nababan, Djatmika</i>	82-92
Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Melalui Marketing <i>Online</i> di Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Banyuwangi <i>Mohamad Regalfa Margiono</i>	93-102
Analysis of Greeting and Verbs in Accomodating Honorifics Expression of Okky Madasari Novel (Entrok, 86, Maryam, Pasung Jiwa, and Kerumunan Terakhir) Through Sociolinguistics Approach <i>Mochamad Nuruz Zaman, .M. R. Nababan, Djatmika</i>	103-114
Kecenderungan Pengamanan Diri pada Tokoh Utama dalam Novel Kroco Karya Putu Wijaya sebagai Salah Satu Media Literasi <i>Mu'minin, Ahmad Sauqi Ahya</i>	115-122
Kegagalan Metakognitif dalm Memahami dan Menganalisis Masalah Matematika <i>Abd. Rozak</i>	123-134
Pengetahuan (Connaissance) Sejarah dan Moral Zaman dalam Trilogi Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya <i>Siti Maisaroh</i>	135-153
Meronim dalam Video Pengangkatan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan Masa Jabatan 2017-2022 <i>Wildan Mahmudi, Susi Darihastining</i>	154-163
A Critical Study of Implicature and Taboo Language in The Subtitling Japanese Animeinto English and Its Effect on EFL <i>Didik Setiawan, Tatik Irawati</i>	164-169
Technology and Literature: The Duo (Contradictive) Dinamic in Rising <i>Zulidyana Dwi Rusnalsari, Retno Danu Rusmawati, Fitri Rofiyarti</i>	170-174
The Strengthening of an Integrated Entrepreneurship Education for Encouraging Indonesia National Entrepreneurship Movement, <i>Ninik Sudarwati</i>	175-183
Literasi Digital di Era Milenial <i>Heru Totok Tri Wahono, Yulia Effrisanti</i>	185-193
Historical Gap in Troy Movie : A Mimesis Approach <i>Royan Wulandari, M. Syaifuddin S.</i>	194-198

Kecakapan Peserta Didik dalam Era Milenial

- Pengaruh Permainan Tradisional terhadap Tingkat Kebugaran Jasmani Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri Kesamben Jombang** 200-204
Nur Iffah, Miftakhul Rohman
- Investigating Effect Information Transfer Technique Toward Students' Reading Achievement** 205-214
Vinie Aji Sukma, Rosi Anjarwati
- Menakar Efektifitas Poa Pembelajaran Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Kompetensi dan Minat Berwirausahaan Peserta Didik SMK di Jawa Timur** 215-228
Agus Prianto, Siti Zoebaidha, Ahmad Sudarto, Retno Sri Hartati
- Implementasi Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Mojowarno** 229-235
Nurul Aini, Ama Noor Fikrati
- Scrutinizing Discourse Markers in English Listening Section of Senior High School National Examination in 2015/2016** 236-244
Asep Budiman
- Simplex and Complex Thinking Through Reading in Javanese for Children at the Fifth Grade Students of Elementary School : Psycholinguistic Approach** 245-257
Chalimah
- Analisis Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kometensi Pedagogik Guru terhadap Sikap Belajar Siswa** 258-267
Dwi Wahyuni
- Evaluasi Instrumen Karakter Teacherpreneur dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SMK Bisnis dan Manajemen di Era Milenial** 268-274
Fahmi Ulin Ni'mah
- Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dalam Pembelajaran Matematika** 275-283
Failatul Faridloh, Safiil Maarif
- Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Hasil Belajar Passing Bolavoli Siswa Kelas XI SMK Diponegoro Ploso Tahun Pelajaran 2017/2018** 284-294
Aguk Sumarioko, Joan Rhobi Andrianto
- Higher Order Thinking Skills pada Pembelajaran Abad 21 (Pre Research)** 295-301
Leni Widiawati, Soetarno Joyoatmojo, Sudyanto

Pengaruh Modeling The Way terhadap Hasil Belajar Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X-MIPA 3 SMAN Bandarkedungmulyo Jombang Tahun Pelajaran 2017/2018 <i>Anggita Dyah Pusparini, Mindaudah</i>	302-311
Meningkatkan Self Directed Learning melalui Problem Based Learning Mahasiswa Prodi Matematika STKIP PGRI Jombang <i>Rifa Nurmilah</i>	312-318
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas VIII SMP Terpadu Darul Dakwah Mojokerto <i>Syarifatul Ma'ulah, Anni Rufaizah</i>	319-325
Deskripsi Keterampilan Pengetahuan Prosedural Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Kemampuan Matematika <i>Ervin Yulianingtyas, Wiwin Sri Hidayati</i>	326-338
Reader's Theater pada Pembelajaran Speaking <i>Muhammad Farhan Rafi, Aang Fatihul Islam</i>	339-345
Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas XI pada Materi Pola Bilangan <i>Moch. Noer Arief Basuki Rachmadhani</i>	346-356
 <i>Penerapan Pembelajaran Inovatif dan Inspiratif</i>	
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa <i>Ella Sukriya Yusnita, Ririn Febriyanti</i>	358-362
Pengaruh Pembelajaran PPKn dengan Model Role Playing terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Jombang <i>Ulil Istibsyaroh, Rr. Agung Kesna Mahatmaharti, Siyono</i>	363-371
Dampak Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Team Game Tournament (TGT) Berbasis Karakter Guru PPKn di SMKN 1 Mojoagung <i>Syahnur Karmi Enda, Diah Puji Nali Brata</i>	372-383
Inovasi Media Literasi Melalui Analisis Wacana Kritis Perspektif Michel Foucault dalam Novel 3 Sri Kandi Karya Silvarani <i>Diana Mayasari, Fetty Afrianti</i>	384-392
Penerapan Teknik Ice Braking untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Materi Bilangan Bulat <i>Esty Saraswati Nurhartiningrum, Zuli Retno Wati</i>	393-402

Debat Sebagai Metode Pembelajaran untuk Melatih Sikap Kritis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X (Sepuluh) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Kota Serang <i>Ita Purwati, Jedah Nurlatifah</i>	403-413
Ujian Nasional Berbasis Komputer di MADrasah Aliyah Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang: Mafaat dan Kesiapan <i>Moh. Nasrudin, Lailatus Sa'adah</i>	414-422
Merancang Perangkat Pembelajaran Simulasi Digital SMK X Materi Masalah TIK dan Cara Mengatasinya dengan Pendekatan Saintifik <i>Masruchan</i>	423-431
Pengembangan Model Pembelajaran dengan Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) Melalui Metode APBL (Authentic Problem Based Learning)) pada Mata Pelajaran Kewirausahaan <i>Munawaroh</i>	432-446
Pembelajaran Berbasis Proyek pada Matakuliah Kewirausahaan <i>Shanti Nugroho Sulityowati</i>	447-454
The Effectiveness of Using Collaborative Storytelling Game in Teaching Speaking <i>Faidza Saskia Putri, Ima Chusnul Chotimah</i>	455-459
Collaborative Strategic Reading (CSR) Strategy for Improving Teaching Reading Class <i>Hartia Novianti, Afi Ni'amah</i>	460-468

MENAKAR EFEKTIFITAS POLA PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MENUMBUHKAN KOMPETENSI DAN MINAT BERWIRAUSAHA PESERTA DIDIK SMK DI JAWA TIMUR

Agus Prianto¹ (agus.prianto@stkipjb.ac.id)
Siti Zoebaidha² (sitizoebaidha@rocketmail.com)
Ahmad Sudarto³ (smkpgri1giri@yahoo.com)
Retno Sri Hartati⁴ (jengretnosix9@gmail.com)

Abstract

The high unemployment rate of vocational high school graduates, as released by Central Statistic Bureau (BPS) in 2017, raises the notion that the entrepreneurship culture is still not entrenched. This raises the question, whether the entrepreneurial learning activities have been effective for improving the competence and entrepreneurship interests of the graduates? This research is applied to the 12th graders in Surabaya, Malang, Jombang, Madiun and Banyuwangi. In this study, entrepreneurial learning is grouped into 3 categories, namely: entrepreneurship theoretical learning, entrepreneurship theoretical learning combined by business practices, and entrepreneurship theoretical learning combined by student involvement in the business activities. To obtain the data, students were asked to conduct self assessment of entrepreneurial competence perceived based on 3 learning models they received. At the same time, students are asked to express their entrepreneur interest perceptions. Descriptive analysis and statistical analysis are used to analyze the data. This study revealed that entrepreneurial learning activities that combine theoretical studies and involve students in business activities proven to be the most effective that could increase students' entrepreneurial competence, especially for skill dimension and entrepreneurial attitude. Entrepreneurship learning that combines theoretical study and involves students in business activity is also effective to cultivate student entrepreneur interest, especially the drive to entrepreneurship, immediately realize business activity after graduation, effort to entrepreneurship, and set entrepreneurship profession as the first choice after graduation. This study recommends to schools that entrepreneurial learning activities more emphasis on the theoretical study combined with the student involvement in business activities. This can be done by optimizing the business center function, and strengthening the cooperation with the business institution.

Keywords: entrepreneurship learning, entrepreneurial competence, entrepreneurial interest

Abstrak

Tingginya angka pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan sebagaimana dirilis oleh BPS tahun 2017 memunculkan dugaan masih belum mengakarnya budaya wirausaha pada para lulusan. Hal ini memunculkan pertanyaan, apakah kegiatan pembelajaran kewirausahaan sudah efektif dapat meningkatkan kompetensi dan minat berwirausaha para lulusan? Penelitian ini dikenakan pada peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan kelas 12 di wilayah Surabaya, Malang, Jombang, Madiun, dan Banyuwangi. Dalam penelitian ini pembelajaran kewirausahaan dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu kajian teori, kajian teori dikombinasikan praktek usaha, dan kajian teori dikombinasikan pelibatan peserta didik dalam kegiatan usaha bisnis. Untuk mendapatkan data penelitian, peserta didik diminta untuk melakukan self assessment tentang kompetensi kewirausahaan yang dipersepsikan berdasarkan 3 model pembelajaran yang mereka terima. Bersamaan dengan itu, peserta didik diminta untuk mengungkapkan persepsi minat wirausahanya. Analisis deskriptif dan uji statistik digunakan untuk menelaah data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran kewirausahaan yang mengkombinasikan kajian teori dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan usaha bisnis terbukti paling efektif dapat meningkatkan kompetensi kewirausahaan peserta didik, terutama untuk dimensi skill (kecakapan) dan sikap kewirausahaan. Pembelajaran yang mengkombinasikan kajian teori dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan usaha bisnis juga efektif untuk menumbuhkan minat wirausaha peserta didik, terutama untuk dimensi dorongan untuk berwirausaha, segera mewujudkan kegiatan usaha setelah lulus, upaya untuk berwirausaha, dan menetapkan profesi wirausaha sebagai pilihan utama setelah lulus. Penelitian ini merekomendasikan kepada sekolah agar kegiatan pembelajaran kewirausahaan lebih menekankan pada kajian teori yang dikombinasikan dengan pelibatan

¹Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur

²Guru SMKN 2 Madiun, Jawa Timur

³Guru SMK PGRI 1 Giri Banyuwangi, Jawa Timur

⁴Guru SMKN 1 Jombang, Jawa Timur

peserta didik pada kegiatan usaha bisnis. Hal ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan fungsi business centre dan memperkuat kerja sama dengan dunia usaha.

Kata-kata kunci: Pembelajaran KWU, kompetensi KWU, minat wirausaha

PENDAHULUAN

Ada dua persoalan utama yang dihadapi para lulusan institusi pendidikan dalam menghadapi era persaingan yang sangat ketat seperti saat ini. *Pertama*, berkaitan dengan kesiapan lulusan untuk bersaing dalam bursa dunia kerja (Prianto, et.al., 2017). *Kedua*, berkaitan dengan masih belum kuatnya semangat untuk berwirausaha lulusan (Prianto, 2017). Dua persoalan yang dihadapi oleh lulusan inilah yang membuat tingkat pengangguran kaum terdidik hingga saat ini masing sangat tinggi. Kajian yang dilakukan oleh Prianto (2015) mengungkapkan adanya hubungan interdependensi antara kesiapan bersaing lulusan dengan tinggi rendahnya semangat untuk berwirausaha. Prianto (2015) menjelaskan bahwa lulusan yang memiliki spirit berwirausaha terbukti lebih merasa siap untuk menghadapi persaingan.

Sampai saat ini pendidikan dan pelatihan bidang kewirausahaan masih dianggap berperan penting dalam memperkuat jiwa kewirausahaan peserta didik. Berbagai literatur memaparkan peran penting pendidikan dan pelatihan bagi tumbuhnya semangat berwirausaha. Berbagai literatur menjelaskan bahwa kepemilikan semangat berwirausaha bukan semata karena faktor bawaan atau keturunan (*born*) sehingga secara otomatis melekat pada diri seseorang, tetapi dapat dibentuk dan dipersiapkan (*made*) melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan, sehingga seseorang bisa menjadi pewirausaha yang tangguh. Oleh karena itu, hingga saat ini berbagai lembaga pendidikan formal mengajarkan pendidikan kewirausahaan yang dirancang untuk membekali peserta didik agar kelak bisa menjadi pewirausaha yang sukses.

Meskipun pendidikan kewirausahaan berperan penting untuk menyiapkan lahirnya pewirausaha baru, sebuah studi yang dilakukan oleh Lynes, Wismer, dan Andrachuk (2011) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan yang diajarkan dalam format klasikal dalam sistem pendidikan formal dianggap tidak memiliki pengaruh yang kuat dalam menyiapkan lahirnya pewirausaha kaum wanita. Lynes, Wismer, dan Andrachuk (2011) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan dalam format informal yang diperoleh orang-orang muda melalui keluarga dan kolega lebih berperan penting untuk memperkuat semangat berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan yang didesain untuk membekali pengalaman dan praktek terbukti mampu menginspirasi orang-orang muda untuk menjadi pewirausaha.

Drucker (1985) menjelaskan bahwa kewirausahaan sebagai disiplin ilmu dapat dipelajari oleh semua orang. Berbagai penelitian terdahulu telah mengungkapkan bahwa kesuksesan pewirausaha dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan (Weaver, et.al, 2006; Menzies & Paradi, 2002). Berbagai kajian terdahulu mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat menumbuhkan keinginan peserta didik untuk menjadi pewirausaha (Kumar et.al, 2013; Izedomi & Okafor, 2010).

Kajian lain mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dikemas dalam format pendidikan dan pelatihan kewirausahaan dapat memperkuat kecakapan komunikasi dan kemampuan berbisnis (Lynes, Wismer, dan Andrachuk (2011). Oleh karena itu, Coduras, et.al. (2008) menjelaskan pentingnya untuk mengintegrasikan pendidikan dan pelatihan kedalam kegiatan pendidikan formal di berbagai jenjang.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu jenjang pendidikan sekolah menengah yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kesiapan untuk bekerja dan berwirausaha. Haryono (1995) menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan pada dasarnya mengemban tiga fungsi pokok, yaitu: (1) fungsi pengembangan bakat, yang berarti pendidikan kejuruan memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minatnya agar kelak siap untuk bekerja pada bidang yang diminatinya, (2) fungsi pendidikan dasar ketrampilan yang mengarah pada dunia kerja, yang berarti pendidikan kejuruan harus mengajarkan berbagai ketrampilan dasar yang relevan dengan tuntutan bursa kerja, (3) fungsi kepelatihan, artinya pendidikan kejuruan memberikan pelatihan kepada peserta didik untuk mengembangkan kecakapan sesuai dengan bakat dan minatnya agar kelak bisa menjadi pewirausaha yang mandiri. Penguatan jiwa wirausaha juga menjadi perhatian Direktorat Pembinaan SMK yang dilakukan dengan penguatan pembelajaran kewirausahaan yang

berorientasi pada terbentuknya karakter kewirausahaan, inovatif, dan kreatif melalui kegiatan Festival Inovasi dan Kewirausahaan Peserta didik SMK (FIKSI) (portal.ditpsmk.net/.../bandung-siap-menyambut-fiksi-2016).

Hingga saat ini, SMK masih menghadapi tantangan berat untuk menunjukkan peran dan fungsinya dalam menghasilkan lulusan yang siap bekerja dan berwirausaha. Laporan BPS menjelaskan bahwa pada tahun 2017 telah terjadi kenaikan angka pengangguran, dan dilihat dari latar belakang pendidikan maka angka pengangguran tertinggi ada pada sekolah menengah kejuruan (SMK) dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lain, yaitu sebesar 11,41% (<https://ekonomi.kompas.com/read/2017/11/06/153940126/agustus-2017-jumlah-pengangguran-naik-menjadi-704-juta-orang>). Tingginya angka pengangguran lulusan SMK ini seperti bertolak belakang dengan desain pemerintah yang sejak awal memang bermaksud untuk mempersiapkan lulusan yang siap untuk memasuki bursa kerja dan siap untuk berwirausaha.

Dalam kaitan dengan penguatan semangat berwirausaha, maka hal ini menimbulkan pertanyaan apakah pendidikan kewirausahaan di SMK benar-benar efektif mampu menumbuhkan minat untuk berwirausaha di kalangan peserta didik? Penelitian ini bermaksud untuk menguji sejauh mana efektifitas kegiatan pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan minat berwirausaha peserta didik SMK di Jawa Timur.

Pendidikan Kewirausahaan di SMK

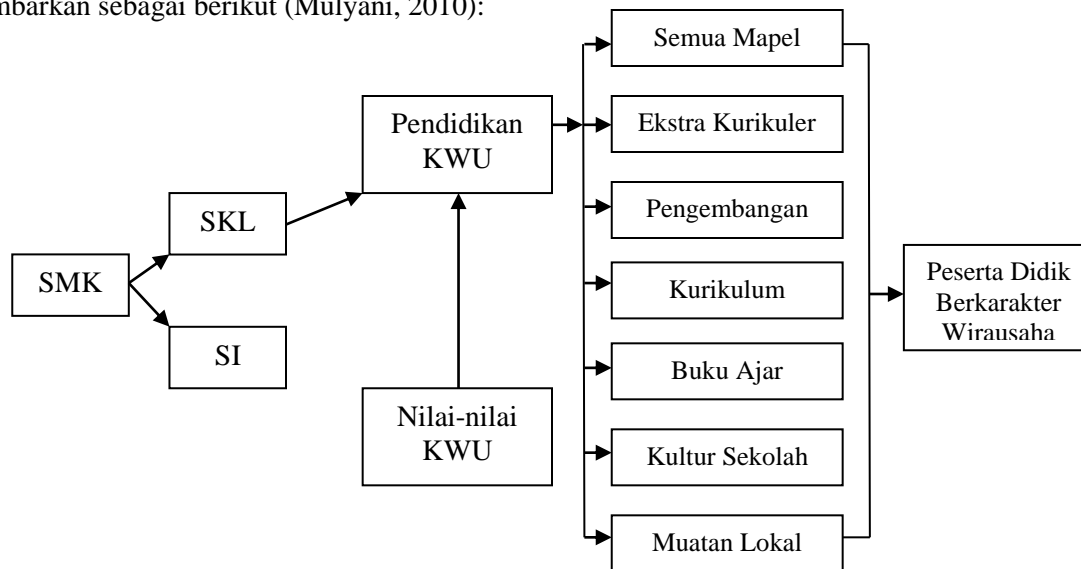
Dengan masih banyaknya data-data yang mengungkapkan masih belum kuatnya budaya wirausaha di kalangan lulusan lembaga pendidikan, hal ini kemudian memunculkan kembali pertanyaan yang banyak dilontarkan oleh para ahli: “Apakah kewirausahaan dapat diajarkan?” (Lackeus, 2013). Ada banyak kajian yang mengungkapkan bahwa kewirausahaan dapat diajarkan kepada peserta didik (Lackeus, 2013; Kuratko, 2005; Gorman, et.al., 1997). Namun para ahli juga bersepakat bahwa untuk mengantarkan peserta didik menjadi seorang pewirausaha, maka hal itu tidak cukup dilakukan melalui pendidikan kewirausahaan secara klasikal di kelas, tetapi harus memberikan kesempatan kepada peserta didik memperoleh pengalaman melalui belajar sambil melakukan kegiatan (*learning by doing*), dan melalui pengamatan kegiatan wirausaha secara langsung (*direct observation*). Untuk itu, pendidikan kewirausahaan harus lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan *on the job learning* dan belajar melalui pengalaman mengoperasikan kegiatan usaha (Lackeus, 2013). Dengan kata lain, kewirausahaan dapat dipelajari oleh peserta didik secara informal dan dapat diajarkan melalui pendidikan formal (Lange, et.al., 2011).

Dengan asumsi sebagaimana dikemukakan para ahli bahwa pendidikan kewirausahaan dapat diajarkan, maka pemerintah mewajibkan sekolah menengah kejuruan untuk mengajarkan pendidikan kewirausahaan. Untuk memberikan pengalaman berwirausaha secara langsung kepada peserta didik, maka sekolah menengah kejuruan kemudian mewajibkan kepada peserta didik untuk mengikuti program magang kewirausahaan. Pemerintah, melalui Direktorat Pembinaan SMK kemudian mewajibkan sekolah untuk memiliki *business centre* sebagai tempat para peserta didik untuk berpraktek wirausaha.

Di negara-negara yang budaya wirausahanya sudah lebih kuat, di Belanda, misalnya; pendidikan kewirausahaan dirancang untuk mempersiapkan peserta didik agar kelak bisa menjadi pewirausaha. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka ada beberapa langkah dan strategi yang ditempuh, yaitu: (1) melatih peserta didik agar memiliki sikap mandiri, (2) membekali peserta didik dengan berbagai kecakapan dan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menjadi pewirausaha sukses, (3) mempopulerkan bidang wirausaha sebagai sebuah profesi yang mulia, (4) memperkuat budaya wirausaha di lingkungan sekolah (Ministry of Economic Affairs, 2000).

Penguatan semangat berwirausaha bagi peserta didik SMK ditekankan oleh pemerintah melalui UU Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025. Pidato Presiden pada Nasional Summit Tahun 2010 mengamanatkan perlunya penggalakan jiwa kewirausahaan dan metodologi pendidikan yang diarahkan untuk mengembangkan semangat berwirausaha (Mulyani, 2010). Penguatan semangat berwirausaha bagi peserta didik SMK dilakukan

melalui berbagai upaya, meliputi: (1) menanamkan pendidikan kewirausahaan ke dalam semua mata pelajaran, bahan ajar, ekstrakurikuler, dan pengembangan diri, (2) mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan pendidikan kewirausahaan yang mampu meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan, menumbuhkan karakter, dan ketrampilan berwirausaha, (3) menumbuhkan budaya wirausaha di lingkungan sekolah melalui kultur sekolah (Mulyani, 2010). Mengacu pada Pusat Kurikulum dan Balitbang Kemendiknas, pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di SMK dapat digambarkan sebagai berikut (Mulyani, 2010):

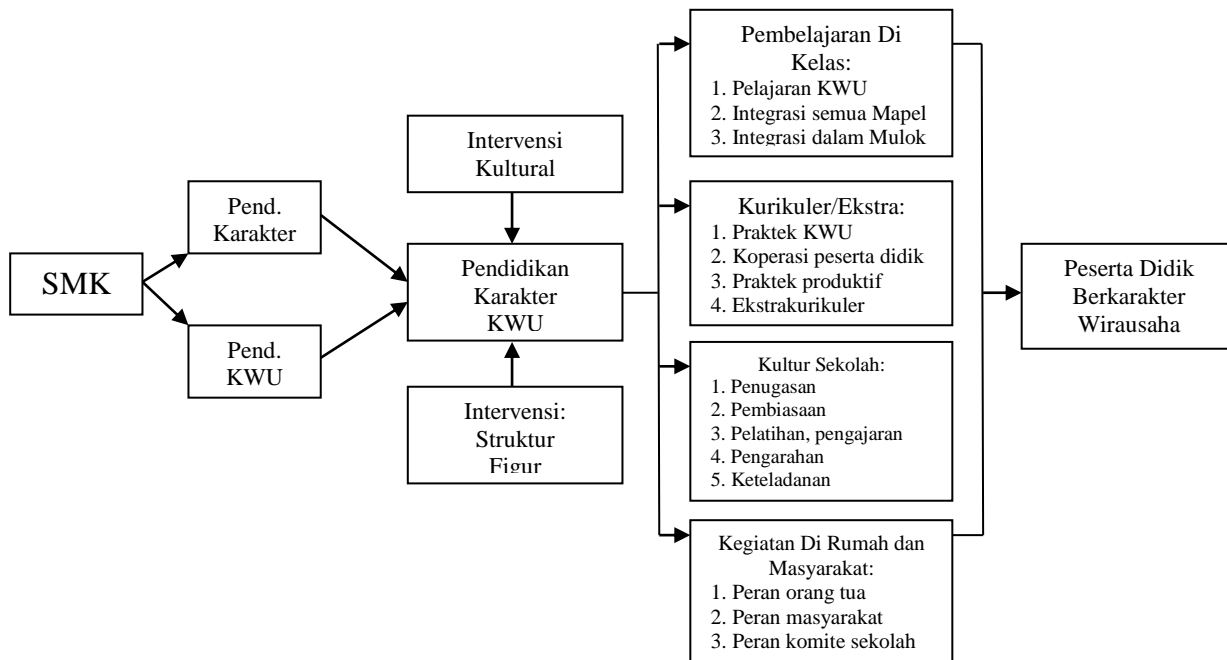


Gambar 1: Model Pendidikan Kewirausahaan di SMK Versi Pusat Kurikulum dan Balitbang Kemendiknas

Tujuan akhir dari pendidikan kewirausahaan adalah untuk mengembangkan kompetensi kewirausahaan peserta didik (Lackeus, 2013). Pendidikan kewirausahaan di sekolah umumnya untuk membekali peserta didik agar mampu mengidentifikasi peluang usaha, mengembangkan kegiatan usaha, menjadi pekerja yang mandiri, dan belajar menjadi pewirausaha. Dalam definisi yang lebih luas, pendidikan kewirausahaan dimaksudkan untuk pengembangan diri, kreatifitas, kepercayaan diri, inisiatif (Fayolle & Gailly, 2008), dan penguatan budaya wirausaha yang ditunjukkan dengan berbagai kebiasaan: terus belajar, memiliki rasa ingin tau dan dorongan untuk mencoba hal yang baru, kreatifitas, inisiatif, kemampuan bekerja dalam sebuah tim, dan tanggung jawab pribadi (Lackeus, 2013).

Para ahli menjelaskan 3 pendekatan dalam pengajaran kewirausahaan di sekolah: *pertama*, pembelajaran *tentang* kewirausahaan yang menekankan pada kajian secara teoritik; *kedua*, pembelajaran yang berorientasi pada pekerjaan, mendorong peserta didik untuk berpraktek *menjadi* pewirausaha, menumbuhkan minat menjadi pewirausaha dengan memberikan pengetahuan dan ketrampilan bidang kewirausahaan; *ketiga*, pembelajaran *melalui* kegiatan kewirausahaan, yang mengajak peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan usaha (O'Connor, 2013; Heinonen & Hytti, 2010; Kyro, 2008).

Kajian yang dilakukan oleh Usman dan Raharjo (2012) memaparkan model baru pendidikan kewirausahaan di SMK yang diharapkan dapat memperkuat semangat berwirausaha peserta didik secara lebih efektif. Model yang dikembangkan oleh Usman dan Raharjo (2012) mengacu pada pendapat Nuh (2010) yang menjelaskan bahwa penguatan karakter, termasuk karakter kewirausahaan akan melibatkan empat pilar, yaitu: (1) kegiatan belajar mengajar di kelas, (2) kegiatan sehari-hari dalam bentuk penguatan budaya pada tingkat satuan pendidikan formal dan non formal, (3) penguatan kegiatan kokurikuler, yaitu kegiatan di luar kelas yang berkaitan langsung dengan materi pelajaran; dan kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan pengembangan kepribadian peserta didik yang tidak langsung berkaitan dengan materi pelajaran, dan (4) kegiatan keseharian peserta didik di rumah dan di masyarakat.



Gambar 2: Model Pendidikan Kewirausahaan di SMK Menurut Usman dan Raharjo (2012)

Dengan memperhatikan model pendidikan kewirausahaan sebagaimana dikembangkan oleh Usman dan Raharjo (2012), maka dapat dijelaskan bahwa pendekatan pembelajaran *tentang* kewirausahaan secara teoritik dilaksanakan di kelas. Pendekatan pembelajaran yang diarahkan untuk mengantarkan peserta didik untuk *menjadi* pewirausaha dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, yang meliputi kegiatan praktek kewirausahaan, praktek usaha produktif, dan koperasi peserta didik. Pendekatan pembelajaran *melalui* kegiatan kewirausahaan dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan wirausaha yang dikembangkan oleh orang tua, masyarakat, dan kegiatan business centre yang dimiliki oleh sekolah.

Penumbuhan minat berwirausaha di kalangan peserta didik tentu saja tidak bisa dilakukan hanya melalui pendidikan kewirausahaan di sekolah. Kajian yang dilakukan oleh Prianto (2012) membuktikan bahwa secara berurutan lingkungan keluarga, lingkungan sosial masyarakat, dan pendidikan kewirausahaan di sekolah merupakan tiga faktor utama pemicu orientasi kewirausahaan. Dengan kata lain lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat merupakan dua faktor utama yang efektif menumbuhkan minat berwirausaha. Artinya, penumbuhan minat berwirausaha di kalangan peserta didik sangat membutuhkan dukungan keterlibatan pihak keluarga dan lingkungan sosial masyarakat. Dalam konteks inilah maka budaya wirausaha yang kuat harus hadir di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat.

Berbagai pertanyaan sering dikemukakan oleh para peneliti bidang kewirausahaan, seperti: Mengapa seseorang berminat menjadi pewirausaha, sementara orang lain dengan talenta dan kompetensi yang sama tidak berminat menjadi pewirausaha? Mengapa seseorang mampu melihat peluang usaha, sementara orang lain yang memiliki pengalaman dan informasi yang sama tidak mampu melihat sebuah peluang usaha? Mengapa seseorang mampu mewujudkan ide menjadi sebuah aktifitas usaha, sementara orang lain hanya berhenti pada tataran ide dan pemikiran saja? (Mitchell, et.al., 2007). Berbagai pertanyaan tersebut memperkuat asumsi bahwa penguatan minat berwirausaha memang tidak cukup hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di sekolah, apalagi bila proses pembelajaran itu lebih banyak bersifat teoritik.

Penguatan wirausaha, sebagaimana temuan Prianto (2012) justru harus lebih banyak melibatkan peran pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat harus mampu menjadi stimulator yang dapat mendorong seseorang untuk berminat menjadi pewirausaha. Kajian yang dilakukan oleh Matthews dan Moser (1995) membuktikan bahwa aktifitas wirausaha yang dilakukan orang tua dijadikan model generasi berikutnya untuk berwirausaha. Kegiatan wirausaha yang dijalankan keluarga dan orang tua merupakan sosialisasi kewirausahaan paling awal terhadap generasi berikutnya. Sosialisasi kewirausahaan yang terjadi di rumah selanjutnya akan mempengaruhi generasi berikutnya dalam memilih karir sebagai pewirausaha.

Keterlibatan berbagai struktur sosial di masyarakat dalam penanaman budaya kewirausahaan merupakan faktor penting yang ikut menentukan keberhasilan kegiatan kewirausahaan. Berbagai kebiasaan dan aktifitas yang dijalankan warga masyarakat akan mempengaruhi pilihan aktifitas warga masyarakat lainnya. Artinya, apabila di dalam masyarakat kegiatan berwirausaha menjadi pusat aktifitas warga, maka hal ini berpotensi mendorong warga lainnya untuk beraktifitas serupa (Davidson, 1995; Goel, et.al., 2007).

Dalam kajian ini, pola pembelajaran kewirausahaan kepada peserta didik dikelompokkan menjadi tiga kategori: (1) penyampaian materi kewirausahaan secara teoritik di kelas, (2) praktek kewirausahaan, dan (3) magang atau terlibat langsung dalam kegiatan usaha.

Kompetensi Kewirausahaan

Kompetensi adalah sebuah istilah yang secara luas banyak digunakan dalam bidang pengembangan sumber daya manusia, dan lazim digunakan untuk mengukur kinerja seseorang. Seseorang yang memiliki kompetensi ditandai dengan kepemilikan pengetahuan, semangat dan hasrat, sikap positif, dan kecakapan sesuai dengan bidang pekerjaan. Kompetensi berkaitan dengan kinerja, sesuai dengan standar kerja, dan dapat terus ditingkatkan melalui kegiatan pendidikan, pelatihan, dan pengembangan. Singkatnya, kompetensi berkaitan dengan berbagai perilaku seseorang yang mendukung kesuksesan mereka dalam pekerjaan (Moore, et.al., 2002).

Mengacu kriteria sebagaimana dikemukakan oleh Johannisson (1991), seseorang yang memiliki kompetensi bidang kewirausahaan apabila ia memiliki: (1) *know-what*, pengetahuan bidang kewirausahaan, (2) *know-when*, wawasan bidang kewirausahaan, (3) *know-who*, memiliki kecakapan sosial, (4) *know-how*, memiliki berbagai kecakapan bidang kewirausahaan, (5) *know-why*, memiliki sikap, nilai-nilai, dan motivasi berkaitan dengan aktifitas wirausaha.

Kajian ini mengidentifikasi kompetensi kewirausahaan, dengan mengacu pendapat Lackeus (2013) dan para ahli lainnya; yang mencakup tiga dimensi, yaitu: (1) dimensi pengetahuan (*knowledge*, K) (Kraiger, et.al., 1993), (2) kecakapan (*skills*, S) (Fisher, et.al., 2008), dan (3) sikap (*Attitude*, A) (Fisher, et.al., 2008; Krueger, 2007; Murnieks, 2007; Markman, et.al., 2005). yang secara keseluruhan mencakup 15 indikator. Dimensi pengetahuan (K) dilihat dari: (K1) kepemilikan pengetahuan bidang kewirausahaan, (K2) mental sebagai pewirausaha, dan (K3) wawasan kewirausahaan. Dimensi kecakapan (S) dilihat dari: (S4) kecakapan bidang pemasaran, (S5) kecakapan melihat peluang usaha, (S6) pemanfaatan sumber daya, (S7) kecakapan menjalin hubungan atau relasi usaha, (S8) kecakapan untuk belajar dalam bidang kewirausahaan, dan (S9) kecakapan untuk membuat strategi usaha. Sedangkan dimensi sikap (A) dilihat dari: (A10) semangat untuk berwirausaha, (A11) sikap percaya diri dan yakin pada kemampuan diri sendiri, (A12) proaktif, (A13) berani menghadapi situasi yang tidak pasti, (A14) inovatif, dan (A15) memiliki ketekunan.

Minat Berwirausaha

Pembelajaran kewirausahaan yang efektif akan ditandai dengan tumbuhnya ketertarikan, keinginan, minat, dan dorongan dari dalam peserta didik untuk menjalankan kegiatan usaha. Penguatan budaya wirausaha harus dilakukan dengan mengkaji tentang berbagai faktor yang dapat mendorong tumbuhnya minat berwirausaha (Krueger, Reilly, & Carsrud, 2000).

Minat untuk berwirausaha berkaitan dengan dimensi psikologis. Krueger et al. (2000) menyatakan bahwa minat merupakan faktor utama dari berbagai perilaku yang direncanakan. Dengan demikian jika saat ini seseorang belum terlibat dalam kegiatan kewirausahaan, dan ia berminat untuk terlibat didalamnya; maka aktifitas kewirausahaan bagi orang tersebut termasuk dalam kategori perilaku yang direncanakan. Ajzen (1991) merupakan pengkaji pertama tentang perilaku yang direncanakan (*Theory of Planned Behaviour*, TPB). Melalui TPB, kita mendapatkan penjelasan bagaimana mengubah perilaku seseorang. Perhatian utama dari TPB adalah minat, yang bisa berupa semangat dan harapan yang dapat mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu. Dengan demikian bila seseorang memiliki minat yang kuat terhadap hal tertentu, maka hal itu akan memberikan dorongan yang kuat kepada seseorang untuk beraktifitas pada bidang tersebut.

Ajzen (1991) menjelaskan 3 faktor penting yang akan mengubah minat menjadi perilaku actual. *Pertama*, keyakinan dan sikap seseorang yang akan mendorongnya untuk berperilaku tertentu. Krueger et al.(2000) memberikan contoh seorang mahapeserta didik yang memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan karena kedua orang tuanya berprofesi sebagai pewirausaha. *Kedua*, faktor sosial dalam konteks norma subjektif yang dikembangkan individu. Faktor ini merujuk pada tekanan yang harus dihadapi individu dari lingkungan sosialnya untuk berperilaku atau tidak berperilaku. Misalnya, apabila seseorang memiliki pengalaman dan pandangan negatif tentang kewirausahaan maka ia akan memberikan larangan kepada keluarganya untuk tidak terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Sebaliknya, bila seseorang memiliki pandangan yang positif tentang kewirausahaan maka ia akan memberikan dukungan untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. *Ketiga*, faktor pengendalian perilaku. Seseorang akan menyadari bahwa perilakunya tentang kewirausahaan tidak hanya digerakkan oleh minat, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana penilaian dirinya tentang berbagai hambatan yang harus dihadapi untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan.

Kajian yang dilakukan oleh Steward, *et.al* (1998) mengungkapkan bahwa dorongan seseorang untuk berwirausaha dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, dan faktor kontekstual. Nishanta (2008), Krueger et al., (2000), dan Bird & Jelinek (1988) menjelaskan beberapa faktor internal yang terbukti mempengaruhi dorongan berwirausaha meliputi: kemampuan individu, karakter individu, persepsi tentang kewirausahaan, kemandirian, faktor sosial ekonomi dan demografi yang mencakup usia, jenis kelamin, pengalaman, latar belakang pendidikan, dan latar belakang keluarga. Sedangkan faktor eksternal dan kontekstual yang mempengaruhi minat wirausaha adalah dukungan kebijakan pemerintah, peluang pasar, dukungan lingkungan usaha, penghargaan sosial, pengalaman usaha, dan kegiatan pendidikan dan latihan bidang kewirausahaan (Gorman, *et.al.*, 1997; Rasheed,2000; Gerry,*et.al.*,2008; Gurbuz & Aykol,2008).

Dengan demikian dalam kajian ini minat berwirausaha akan dilihat dari kemunculan berbagai atribut dalam diri peserta didik, yang mencakup: (M1) cita-cita, (M2) ketertarikan, (M3) upaya, (M4) menyiapkan diri, (M5) keinginan, (M6) harapan, (M7) dorongan untuk berwirausaha, (M8) segera mewujudkan setelah lulus, dan (M9) menetapkan profesi wirausaha sebagai pilihan utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikenakan kepada peserta didik SMK kelas 12 di 5 kota terpilih di Jawa Timur, yaitu: Surabaya, Malang, Jombang, Madiun, dan Banyuwangi. Penetapan responden peserta didik SMK kelas 12 didasarkan atas pertimbangan bahwa mereka sudah menerima mata pelajaran kewirausahaan baik secara teori dan praktek. Mereka diasumsikan juga sudah pernah terlibat dalam program magang atau praktek kerja. Jumlah sampel penelitian secara keseluruhan ada sebanyak 150 peserta didik, dengan masih-masing kota diambil sebanyak 30 peserta didik. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling*, karena mempertimbangkan jumlah populasi yang besar dan sangat menyebar lokasi tempat tinggal responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *self assessment* yang memberikan kesempatan kepada responden untuk mengevaluasi diri mereka sendiri berkait dengan tingkat penguasaan 15 kompetensi kewirausahaan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan skor penguasaan

kompetensi yang dipersepsikan, dengan rentang skor terendah 1 dan tertinggi 10. Sedangkan untuk mengukur minat berwirausaha dilakukan dengan angket model teknik beda semantic, yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan persepsi minat wirausahanya, dengan rentang skor 1 - 10. Derajat penguasaan kompetensi kewirausahaan dan minat berwirausaha diukur sesuai dengan metode pembelajaran kewirausahaan yang telah mereka terima melalui tiga kategori kegiatan pembelajaran: (1) pembelajaran kewirausahaan secara teoritik di kelas, (2) praktek kewirausahaan, dan (3) magang atau terlibat langsung dalam kegiatan usaha.

Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan penguasaan kompetensi kewirausahaan dan minat berwirausaha para peserta didik berdasarkan metode pembelajaran yang mereka terima. Analisis efektifitas penerapan metode pembelajaran kewirausahaan terhadap tingkat kompetensi kewirausahaan dan minat berwirausaha dilakukan dengan uji univariat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini dideskripsikan hasil evaluasi diri para peserta didik tentang kompetensi kewirausahaan yang dipersepsikan dan minat berwirausaha setelah mereka menerima kegiatan pembelajaran kewirausahaan dengan tiga metode pembelajaran: (1) penyampaian materi kewirausahaan secara teoritik di kelas, (2) praktek kewirausahaan, dan (3) magang atau terlibat langsung dalam kegiatan usaha.

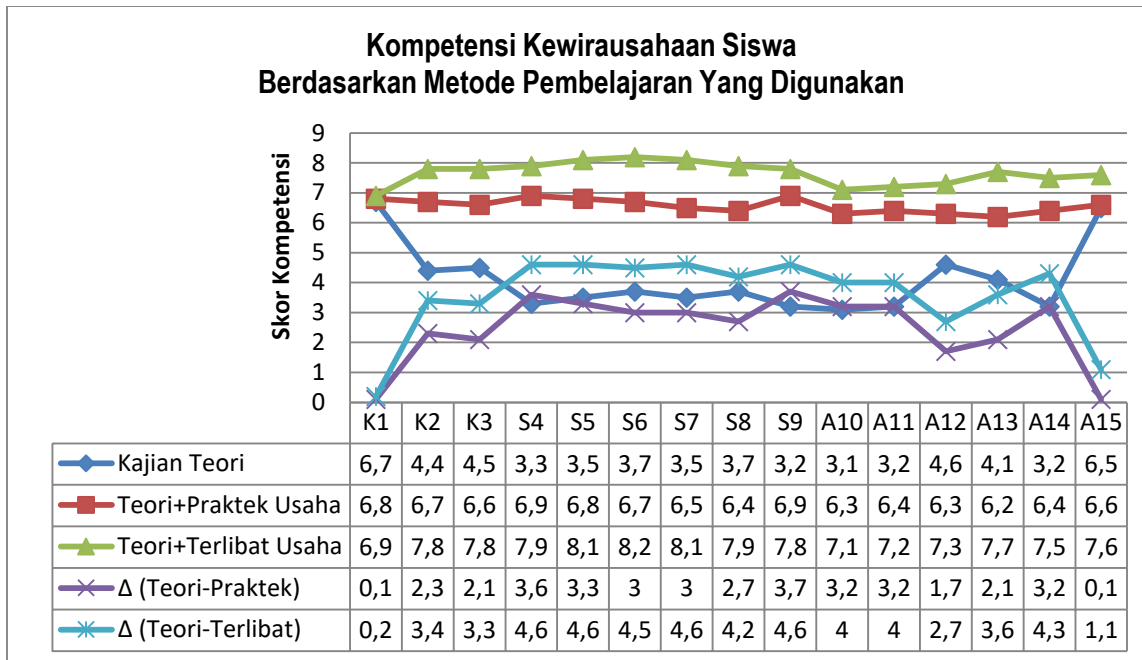
Hasil evaluasi diri peserta didik tentang kompetensi kewirausahaan berdasarkan tiga metode pembelajaran kewirausahaan yang mereka terima, sebagaimana tampak pada Gambar 3. Berdasarkan data-data pada gambar 3 terlihat bahwa pembelajaran KWU secara teoritik di kelas tidak cukup mampu mengembangkan kompetensi kewirausahaan peserta didik. Hasil evaluasi diri peserta didik mengungkapkan bahwa rerata penguasaan kompetensi kewirausahaan yang mereka persepsikan setelah mengikuti kajian teori KWU berada pada skor rerata 4.08 (40.8%). Kompetensi kewirausahaan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran KWU melalui kegiatan teori dan diikuti dengan kegiatan praktek usaha berada pada skor rerata 6.56 (60.56%). Kompetensi kewirausahaan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran KWU melalui kegiatan teori dan terlibat langsung dalam kegiatan usaha berada pada skor rerata 7.66 (70.66%). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi kewirausahaan peserta didik SMK akan lebih efektif apabila para peserta didik setelah menerima teori kewirausahaan segera diikuti dengan kegiatan praktek usaha dan melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan usaha.

Meskipun tidak mengalami perubahan yang signifikan, peserta didik mendapatkan pengetahuan kewirausahaan (K1) melalui kegiatan praktek usaha dan terlibat langsung dalam kegiatan usaha. Tetapi kajian ini mengungkapkan bahwa mental kewirausahaan (K2) dan wawasan kewirausahaan (K3) peserta didik berubah signifikan setelah mereka mengikuti kegiatan praktek usaha dan terlibat dalam kegiatan usaha. Hal ini membuktikan bahwa untuk memperkuat spirit dan wawasan berwirausaha para generasi muda harus dilakukan dengan melibatkan mereka ke dalam berbagai aktifitas usaha, dan mengkondisikan lingkungan sosial yang dipenuhi dengan berbagai kegiatan usaha.

Pembelajaran kewirausahaan yang mengkombinasikan kajian teori dan praktek usaha dan terlibat langsung dalam kegiatan usaha terbukti dapat meningkatkan kecakapan peserta didik, yang meliputi: (S4) kecakapan bidang pemasaran, (S5) kecakapan melihat peluang usaha, (S6) pemanfaatan sumber daya, (S7) kecakapan menjalin hubungan atau relasi usaha, (S8) kecakapan untuk belajar dalam bidang kewirausahaan, dan (S9) kecakapan untuk membuat strategi usaha (lihat gambar 3). Hal ini membuktikan bahwa praktek usaha dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan usaha merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan kecakapan wirausaha.

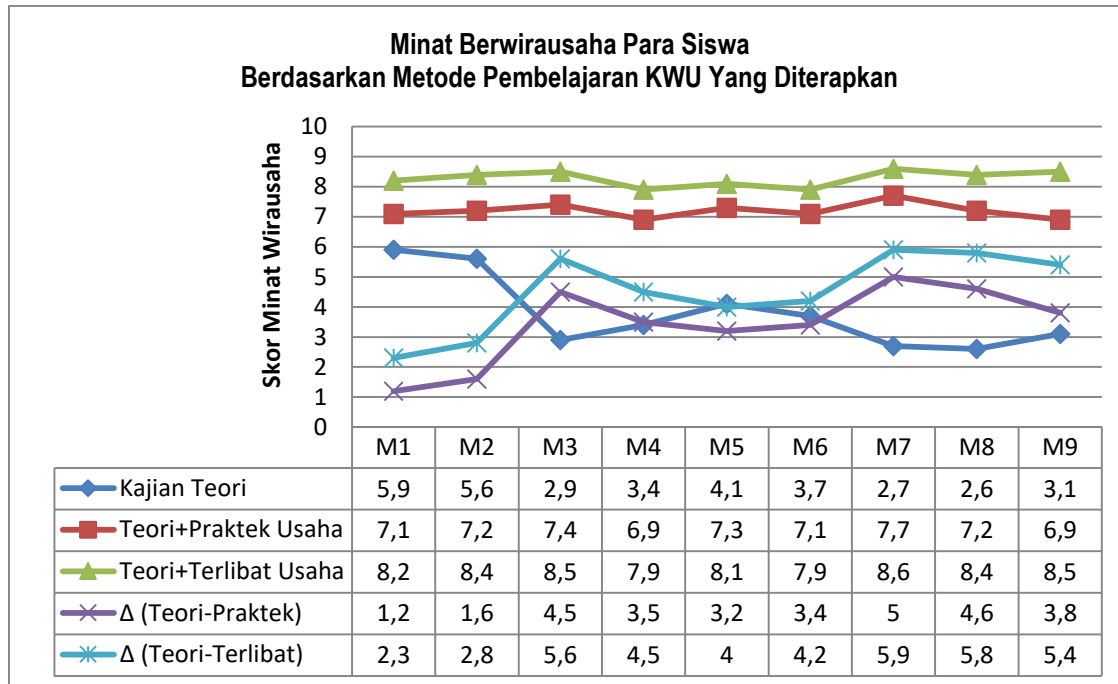
Pembelajaran kewirausahaan yang mengkombinasikan kajian teori dan praktek usaha dan terlibat langsung dalam kegiatan usaha terbukti dapat efektif memperkuat sikap kewirausahaan peserta didik, terutama untuk dimensi sikap: (A10) semangat untuk berwirausaha, (A11) sikap percaya diri dan yakin pada kemampuan diri sendiri, dan (A14) sikap inovatif (lihat gambar 1). Hal ini membuktikan bahwa praktek usaha dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan usaha merupakan pendekatan pembelajaran

yang efektif dapat memperkuat sikap wirausaha, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mengembangkan kemampuan inovasi.



Gambar 3: Kompetensi Kewirausahaan Peserta Didik Berdasarkan Metode Pembelajaran KWU Yang Diterapkan

Persepsi peserta didik tentang minat berwirausaha berdasarkan tiga metode pembelajaran kewirausahaan yang mereka terima, sebagaimana tampak pada Gambar 4. peserta didik mengungkapkan bahwa rerata minat kewirausahaan yang mereka persepsikan setelah mengikuti kajian teori KWU berada pada skor rerata 4.04 (40.4%). Minat kewirausahaan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran KWU melalui kegiatan teori dan diikuti dengan kegiatan praktek usaha berada pada skor rerata 7.24 (70.24%). Minat kewirausahaan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran KWU melalui kegiatan teori dan terlibat langsung dalam kegiatan usaha berada pada skor rerata 8.22 (80.22s%).



Gambar 4: Minat Berwirausaha Peserta Didik Berdasarkan Metode Pembelajaran KWU Yang Diterapkan

Pembelajaran kewirausahaan yang mengkombinasikan kajian teori dan praktek usaha dan terlibat langsung dalam kegiatan usaha terbukti dapat meningkatkan minat berwirausaha peserta didik, terutama mencakup dimensi: (1) dorongan untuk berwirausaha (M7), (2) segera mewujudkan setelah lulus sekolah (M8), (3) upaya untuk berwirausaha (M3), (4) menetapkan profesi wirausaha sebagai pilihan utama (M9), (5) tertarik untuk menjadi pewirausaha (M2), (6) harapan untuk berwirausaha (M6), dan (7) keinginan untuk berwirausaha (M5). Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang mengkombinasikan kajian teori dan praktek atau pembelajaran dengan kajian teori yang diikuti dengan kegiatan pelibatan peserta didik di dalam kegiatan usaha terbukti lebih efektif menumbuhkan minat berwirausaha; terutama dilihat dari dimensi dorongan untuk berwirausaha, segera mewujudkan setelah lulus sekolah, dan upaya peserta didik untuk berwirausaha.

Tabel: Perbedaan Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Terhadap Kompetensi Dan Minat Berwirausaha

Variabel	Metode Pembelajaran		Perbedaan Rerata (A-B)	S.E.	Sig.
	A	B			
Kompetensi KWU	Terlibat dalam kegiatan bisnis	Kajian teori	3.7533*	.08535	.000
		Praktek usaha	1.3400*	.08535	.000
	Praktek usaha	Kajian teori	2.4133*	.08535	.000
Minat Wirausaha	Terlibat dalam kegiatan bisnis	Kajian teori	3.8477*	.09184	.000
		Praktek usaha	1.2870*	.09184	.000
	Praktek usaha	Kajian teori	2.5607*	.09184	.000

*) Rata-rata perbedaan signifikan pada $\alpha = .05$

Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang paling efektif mampu memperkuat kompetensi kewirausahaan dan minat berwirausaha peserta didik secara berurutan adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran KWU secara teoritik diikuti dengan melibatkan peserta didik langsung

pada kegiatan usaha bisnis, (2) Pembelajaran KWU secara teoritik diikuti dengan kegiatan praktek bisnis, dan (3) pembelajaran KWU secara teoritik dalam format klasikal. Hal ini diperkuat dengan hasil uji statistik, sebagaimana tampak pada tersebut di atas.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa untuk memperkuat kompetensi kewirausahaan dan minat berwirausaha peserta didik, maka metode pembelajaran KWU yang efektif secara berturut-turut adalah: (1) Pembelajaran kajian teori yang diikuti dengan kegiatan pelibatan peserta didik dalam kegiatan bisnis, (2) Pembelajaran kajian teori yang diikuti dengan kegiatan praktek usaha, dan (3) Pembelajaran KWU dengan kajian teori dalam sistem klasikal.

Hasil penelitian ini selaras dengan pandangan yang menyatakan bahwa penguatan kewirausahaan memerlukan pengalaman, dan untuk memperoleh pengalaman maka seseorang harus terlibat dalam kegiatan usaha (mengalami). O'Connor (2012) menjelaskan hal ini dengan menyatakan sebagai kegiatan belajar *melalui* kegiatan kewirausahaan. Artinya, peserta didik diajarkan kewirausahaan dengan melibatkan mereka dalam kegiatan usaha bisnis; sehingga mereka mendapatkan pengalaman bagaimana menjalankan kegiatan usaha dan menjadi pewirausaha.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Kuratko (2005) dan pandangan Jones & Iradale (2010) yang menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang efektif tidak cukup hanya dilakukan melalui aktifitas pedagogik yang menekankan kajian teori, dan hanya padat dengan pembahasan *tentang* kewirausahaan. Peserta didik harus didorong untuk mempraktekkan teori kewirausahaan yang sudah mereka terima, dan dilanjutkan dengan lebih banyak melibatkan mereka di dalam kegiatan usaha bisnis. Dengan demikian para siswa juga akan dapat mengkonstruksi pengetahuan *tentang* kewirausahaan melalui aktifitas *grounded theory*. Jones & Iradale (2010) melalui sebuah artikelnya menyebut pembelajaran kewirausahaan dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan usaha bisnis dengan istilah *enterprise education*.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran *enterprise education* terbukti efektif dapat meningkatkan kompetensi dan minat berwirausaha para peserta didik. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan para peneliti terdahulu, seperti: Lackeus (2013), Mwasalwiba (2010), dan Fayolle & Gailly (2008). Para peneliti terdahulu tersebut mengungkapkan bahwa upaya peningkatan kompetensi kewirausahaan dan minat berwirausaha peserta didik seharusnya dilakukan dengan lebih banyak memberikan kesempatan kepada mereka untuk terlibat langsung dalam kegiatan usaha bisnis dan *menjadi* pewirausaha.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan pembelajaran kewirausahaan yang efektif dapat meningkatkan kompetensi kewirausahaan dan minat berwirausaha peserta didik adalah (1) Pembelajaran KWU secara teoritik diikuti dengan melibatkan peserta didik langsung pada kegiatan usaha bisnis, (2) Pembelajaran KWU secara teoritik diikuti dengan kegiatan praktek bisnis. Melalui dua pendekatan pembelajaran tersebut aspek kompetensi yang meningkat signifikan adalah aspek kecakapan dan sikap kewirausahaan. Kecakapan peserta didik yang meningkat signifikan meliputi: (S4) kecakapan bidang pemasaran, (S5) kecakapan melihat peluang usaha, (S6) pemanfaatan sumber daya, (S7) kecakapan menjalin hubungan atau relasi usaha, (S8) kecakapan untuk belajar dalam bidang kewirausahaan, dan (S9) kecakapan untuk membuat strategi usaha. Sedangkan sikap kewirausahaan peserta didik yang meningkat signifikan meliputi: (A10) semangat untuk berwirausaha, (A11) sikap percaya diri dan yakin pada kemampuan diri sendiri, dan (A14) sikap inovatif. Sedangkan minat berwirausaha yang meningkat signifikan mencakup aspek: dorongan untuk berwirausaha (M7), segera mewujudkan setelah lulus sekolah (M8), upaya untuk berwirausaha (M3), menetapkan profesi wirausaha sebagai pilihan utama (M9), tertarik untuk menjadi pewirausaha (M2), harapan untuk berwirausaha (M6), dan keinginan untuk berwirausaha (M5).

Berdasarkan simpulan penelitian tersebut, maka peneliti merekomendasikan kepada sekolah agar memperkuat pembelajaran kewirausahaan yang lebih banyak melibatkan para peserta didik pada kegiatan praktek bisnis dan melibatkan mereka dalam kegiatan usaha bisnis. Untuk itu, pihak sekolah dapat



mengoptimalkan fungsi *business centre* dan memperkuat kerja sama dengan institusi bisnis untuk mendukung kegiatan pembelajaran kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. Theory of planned behaviour. *Organizational Behaviour and Human Decision Processes*, 50, 179-211.
- Bird, B., & Jelinek, M. 1988. The operation of entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship: Theory & Practice*, 13, (2), 21-30.
- Coduras, A; Urbano, D., Rojas, A; & Martinez, S. 2008. The relationship between university support to entrepreneurship with entrepreneurial activity in Spain: A GEM data based analysis. *International Advanced Economic Research*. 14 (4) 395-406
- Davidson, P. 1995. Culture, Structure, and Regional Levels of Entrepreneurship. *Entrepreneurship and Regional Development*. 7. Pp. 41-62
- Drucker, P.F.1985. Innovation and Entrepreneurship (1st Edition). New York: Harper and Row
- Fayolle, A. & Gailly, B. 2008. From craft to science – teaching model and learning processes in entrepreneurship education. *Journal of European Industrial Training*, 32 (7) pp.569-593.
- Fisher, S.; Graham, M.; & Compeau, M. 2008. Starting from Scratch: Understanding the learning outcomes of undergraduate entrepreneurship education. *Journal of European Industrial Training*, 32 (7) pp.569-593
- Gerry. C, Susana. C. & Nogueira. F. 2008. Tracking Student Entrepreneurial Potential: Personal Attributes and the Propensity for Business Start-Ups after Graduation in a Portuguese University. *International Research Journal Problems and Perspectives in Management*, 6(4): 45-53.
- Goel, Abhishek; Vohra, Neharika; Zhang, Liyan; Arora, Bhupinder. 2007. Attitudes of The Youth Towards Entrepreneurs and Entrepreneurship: A Cross-Cultural Comparison of India and China. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*. Vol. III pp. 29-62
- Gorman, G., Hanlon, D. & King, W. 1997. Some Research Perspectives on Entrepreneurship Education, Enterprise Education and Education for Small Business Management: A TenYear Literature Review. *International Small Business Journal*, 15(3): 56-77.
- Gurbuz, G. & Aykol, S. 2008, Entrepreneurial Intentions of Young Educated Public in Turkey. *Journal of Global Strategic Management*, 4(1): 47-56.
- Haryono, Kir. 1995. *Pendidikan Kejuruan dan Filosofinya Sebagai Sistem Pendidikan Bagi Semua*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan edisi Khusus Dies
- Heinonen, J. & Hytti, U. 2010. Back to basic: The role of teaching in developing the entrepreneurial university. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 11 (4) pp. 283-292
- Izedomi, P.F. & Okafor, C. 2010. The effect of entrepreneurship education on students' entrepreneurial intention. *Global Journal of Management and Business Research*. 10 (6) 49-60.
- Johannisson, B.; 1991. University training for entrepreneurship: Swedish approaches. *Entrepreneurship & Regional Development*, 3 (1) pp. 67-82
- Jones, B & Iradale, N. 2010. Enterprise education as pedagogy. *Education+Training*, 52 (1) pp.7-19
- Kraiger, K.; Ford, J.K.; & Salas, E. 1993. Application of cognitive, skills based, and affective theories of learning outcomes to new methods of training evaluation. *Journal of Applied Psychology*, 78 (2) pp. 331-328
- Krueger, N.F. Jr., Reilly, M.D., & Carsrud, A.L. 2000. Competing models of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, 15, 411-432.
- Kuratko,D.F.2005. The emergence of entrepreneurship education: Development, trends, and challenges. *Entrepreneurship Theory and Practice*. 29 (5) pp.577-597
- Kumar,Suresh; Vifenda, Agata Trevelin; Brigitta, Maria; & Valerie. 2013. Students' willingness to become a entrepreneur: A survey of non-business students of President University. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 15(2) pp 94-102.



- Kyro, P. 2008. Atheoretical framework for teaching and learning entrepreneurship. *International Journal of Business and Globalization*, 2 (1) pp. 39-55
- Lackeus, Martin. 2013. Developing Entrepreneurial Competencies: An action approach and classification in entrepreneurial education. Thesis for the degree of licentiate of engineering. Gothenburg, Sweden: Division of Management of Organization Renewal and Entrepreneurship, Department of Technology Management and Economics, Chalmers University of Technology
- Lange, J.E.; Marram, E.; Jawahar, A.S.; Yong, W; & Bygrave, W. 2011. Does an entrepreneurship education have lasting value? A study of carrers of 4.000 alumni. *Frontiers of Entrepreneurship Research*. 31 (6) pp210-224
- Lynes, Jennifer; Wismer, Susan; dan Andrachuk, Mark (2011). The Role of Education in Entrepreneurship: Two Canadian Stories. *Advancing Women in Leadership*. Vol. 31 pp. 14-22.
- Markman, G.D.; Baron, R.A. & Balkin, D.B. 2005. Are persevarence and self-efficacy costless? Assessing entrepreneurs' regretful thinking. *Journal of Organizational Behavior*, 26 (1) pp. 1-19
- Matthews, C.H. dan Moser, S.B. 1995. Family Background and Gender: Implication for Interest in Small Firm Ownership. *Entrepreneurship and Regional Development*. No. 7 pp. 365-377
- Mwasalwiba, E.S. 2010. Entrepreneurship education: A review of its objectives, teaching methods, and impact indicators. *Education + Training*, 52 (1) pp. 20-47
- Menzies, T.V. & Paradi, J.C.2002. Encouraging technology-based ventures: entrepreneurship education and engineering graduates. *New England Journal of Entrepreneurship*, 5 (2) 57-64
- Ministry of Economic Affairs (2000). *Entrepreneurship in the Netherlands: opportunities and threats to nascent entrepreneurship*. Retrieved August 3, 2004, from the World Wide Web: http://www.exist.de/kooperation/dateien/9_nl11r29.pdf
- Mitchell, Ronald K.; Busenitz, Lowell W.; Bird, Barbara; Gaglio, Connie Marie; McMullen, Jeffery S.; Morse, Eric A.; Smith, J. Brock. January 2007. The central question in entrepreneurial cognition research 2007. *Entrepreneurship Theory and Practice*, pp. 1-27
- Moore, D.R.; Cheng, M.I.; & Dainty, A.R. 2002. Competence, competency, and competencies: Performance assessment in organization. *Work Study*, 51 (6) pp. 314-319
- Mulyani, Endang.2010. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional
- Murnieks, C.Y. 2007. Who am I? The quest for an entrepreneurial identity and an investigation of its relationship to entrepreneurial passion and goal setting. *Doctoral-Thesis*, University of Colorado
- Nishanta, B. 2008. *Influence of Personality Traits and Socio-demographic Background of Undergraduate Students on Motivation for Entrepreneurial Career: The Case of Srilanka*. Paper was presented at the Euro-Asia Management Studies Association (EAMSA) Conference, Japan.
- Nuh, Muhammad.2010. *Desain Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Kemenerian Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- O'Connor, A. 2013. A conceptual frameworkfor entrepreneurship education policy: Meeting government and economic purposes. *Journal of Business Venturing*, 24 (1) pp. 1-22
- Prianto, Agus; Firman; Asmuni; dan Maisaroh, Siti. 2017. The effect of academic performance and the involvement in the intership program toward life skills and work readiness of university graduates in East Java Indonesia. *International Journal of Business and Management Invention*. Volume 6 Issue 8. August 2017. Pp. 41-55
- Prianto, Agus. 2017. Various variables to trigger entrepreneurial intention for young entrepreneurs in East Java Indonesia. *International Journal of Business and Management Invention*. Volume 6 Issue 4. April 2017. Pp. 32-44
- Prianto, Agus. 2015. Problem in an entrepreneurship culture: Indonesia's challenge in facing Asean Economic Community. *The International Journal of Humanities & Social Studies*. Vol. 3 Issue 12. pp. 215-223
- Rasheed, H.S. 2000. *Developing Entrepreneurial Potential in Youth: The Effects of Entrepreneurial Education and Venture Creation*, <http://USASEB2001proceedings063>

- Stewart, W.H., Watson, W.E., Carland, J.C. & Carland, J.W. 1998. A Proclivity for Entrepreneurship: A Comparison of Entrepreneurs, Small Business Owners, and Corporate Managers”. *Journal of Business Venturing*, 14(2): 189-214.
- Usman, Husaini dan Raharjo, Nuryadin Eko. Oktober 2012. Model Pendidikan Karakter Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Vol.21 No. 2 pp. 140-147
- Weaver, M.; Dickson, P.; & Soloman, G.2006. Chapter 5: Entrepreneurship and Education: What is known and not known about the links between education and entrepreneurial activity. *Small Business Economy*. United States Small Business Administration, Office and Advocacy, 113-156.